**STUDI POTENSI PAKAN RUSA (*Cervus timorensis rusa* de Blainville)
DI PENANGKARAN RANCA UPAS, CIWIDEY BANDUNG JAWA BARAT
(Study of Deer Feed Potency (*Cervus timorensis rusa* de Blainville) in The Ranca
Upas Captive Breeding, Ciwidey Bandung West Java)**

Oleh / By :

R. Garsetiasih dan/and N.M. Heriyanto

ABSTRACT

The aim of this research was to know the potency of deers feed using carrying capacity of its habitat. The research was conducted on July 2004 until November 2004 in Ranca Upas captive breeding, Ciwidey Bandung, West Java. To observe the deer feed vegetation, we used 20 units of square plot model of 1 m x 1 m, set systematically. Their distance among plots were 10 m. The result showed there were some grasses as deers feed. According to palatability rate of feeds, it ranked as *Isachne globosa* O.K., *Panicum repens* Linn., *Leersia hexandra* Swartz., and *Anastrophus compressus* Schlechtd. Nutrient content of the feed was showed through their protein content i.e. *Isachne globosa* O.K. 15.53 %, *Panicum repens* Linn. 10.66 %, and *Leersia hexandra* Swartz. 9.64 %. Carrying capacity of habitat in Ranca Upas captive breeding was 21 individuals in an area of 4.5 ha wide during dry season and 40 individuals during the rain season.

Key words : Potency, deer feed, Ranca Upas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pakan rusa melalui penentuan daya dukungnya. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai November 2004 di penangkaran rusa Ranca Upas, Ciwidey Bandung Jawa Barat. Pengumpulan data vegetasi pakan rusa menggunakan metode plot bujur sangkar berukuran 1 m x 1 m. Penentuan plot pertama dilakukan secara acak yang selanjutnya sistematis, jumlah plot yang digunakan sebanyak 20 plot, jarak antara plot 10 m. Dari penelitian ditemukan beberapa rumput sebagai pakan rusa. Jenis rumput tersebut yang paling disukai secara berurutan adalah bayondah (*Isachne globosa* O.K.), lampuyang (*Panicum repens* Linn.), lameta (*Leersia hexandra* Swartz.), dan kipahit (*Anastrophus compressus* Schlechtd.). Nilai gizi hijauan pakan rusa ditunjukkan oleh kadar protein yang terkandung hijauan pakan. Kandungan protein pakan tertinggi secara berturut-turut yaitu jenis bayondah sebesar 15,53 %, lampuyangan 10,66 %, dan lameta sebesar 9,64 %. Daya dukung habitat pakan di penangkaran rusa Ranca Upas dengan luas 4,5 ha sebanyak 21 individu untuk musim kemarau dan 40 individu pada saat musim hujan.

Kata kunci : Potensi, pakan rusa, Ranca Upas

I. PENDAHULUAN

Rusa (*Cervus timorensis rusa* de Blainville) dikenal sebagai satwaliar bernilai ekonomi yang dimanfaatkan terutama dagingnya untuk memenuhi sebagian kebutuhan protein hewani. Demikian juga kulit, tanduk (*velvet*), dan tulangnya sebagai produk dari rusa tersebut sangat laku di pasaran. Di Jakarta ada dua restoran yang menyajikan menu hidangan daging rusa, ditinjau dari selera dan keinginan pengunjung

restoran dari 76 orang pengunjung yang diuji petik, sebanyak 64 orang (84,2 %) menyatakan berkeinginan mencicipi menu hidangan daging rusa. Di antara pengunjung tersebut, sebanyak 44,4 % pernah menyantap sajian sate dan *steak* daging rusa yang didatangkan dari Selandia Baru/New Zealand (Suita dan Mukhtar, 2001). Selanjutnya dinyatakan faktor yang mempengaruhi permintaan daging rusa yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan keinginan.

Jacob dan Wiryosuhanto (1994), menyatakan bahwa peminat daging rusa ternyata cukup banyak. Hal ini dikarenakan cita rasa daging rusa yang cenderung lebih enak dibandingkan daging ternak yang sudah biasa dimakan (sapi, kerbau, dan kambing) dan rendah kadar kolesterolnya.

Pakan pokok rusa adalah hijauan yang berupa daun-daunan dan rumput-rumputan. Jenis pakan ini biasanya mempunyai kandungan energi yang rendah, sehingga perlu ditambahkan makanan penguat (konsentrat) yang mengandung cukup energi. Pakan berupa konsentrat yang disukai rusa yaitu yang mengandung cukup energi seperti jagung, konsentrat tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan rusa (Garsetiasih, 1988). Selanjutnya dinyatakan bahwa untuk meningkatkan produksi dan reproduksi dari suatu satwaliar, aspek pakan dan aspek kandang perlu diperhatikan. Selain itu kualitas dan kuantitas pakan serta cara pemberiannya harus pula memenuhi kebutuhan dari satwa tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penelitian diarahkan pada aspek pakan dalam kaitannya untuk meningkatkan produksi dan reproduksi satwa rusa (*Cervus timorensis*). Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menunjang kegiatan budidaya rusa yang dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan.

II. METODOLOGI

A. Risalah Lokasi Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juli-November 2004 di penangkaran rusa Ranca Upas, Ciwidey Bandung Selatan. Lokasi ini termasuk Resor Pemangku Hutan (RPH) Cimanggu, Bagian Kesatuan Pemangku Hutan (BKPH) Tambak Ruyung Timur, Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Bandung Selatan Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan secara administrasi pemerintahan terletak di Desa Patenggang, Kecamatan Ranca Bali, Kabupaten Bandung.

Lokasi penelitian merupakan bagian dari bumi perkemahan Ranca Upas dengan luas

41,70 ha, sedangkan luas penangkaran rusa 4,5 ha.

2. Topografi, Tanah, dan Iklim

Lokasi penelitian terletak pada ketinggian 1.688 m di atas permukaan laut yang merupakan daerah pegunungan. Kondisi topografinya datar dan bergelombang dengan kelerengan 0-6 derajat. Di sekitar lokasi penelitian terdapat Gunung Tikukur dan Gunung Patuha. Jenis tanahnya didominasi oleh Andosol dan Latosol (Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1997).

Iklimnya menurut klasifikasi Schmidt & Ferguson (1951), termasuk tipe iklim B dengan curah hujan rata-rata per tahun berkisar antara 1.220 sampai 1.500 mm, musim hujan jatuh pada bulan April-Agustus dan musim kemarau bulan Agustus-Oktober. Suhu udara rata-rata 18,31° C dan kelembaban udara rata-rata 84,95 %.

3. Vegetasi dan Satwaliar

Vegetasi pohon yang terdapat di lokasi penelitian yaitu paku (*Schima wallichii*), rasamala (*Altingia excelsa*), saninten (*Castanopsis javanica*), dan balakace (*Vaccinium variegatum*). Jenis satwaliar yang terdapat di Ranca Upas diantaranya tekukur (*Streptopelia chinensis*), burung kacamata jawa (*Zosterops flavus*), keruk kerbau (*Acridotheres javanicus*), kecici belalang (*Locustella certhiola*), puyuh tegalan loreng (*Turnix suscitator*), elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), kareo (*Amaurornis phoenicurus*).

B. Rancangan Penelitian

Untuk mengetahui komposisi vegetasi tumbuhan pakan di habitat rusa Ciwidey dilakukan analisis vegetasi dengan petak contoh berukuran 1 m x 1 m. Penentuan plot pertama dilakukan secara acak, selanjutnya secara sistematis. Banyaknya plot yang digunakan sebanyak 20 plot, jarak antara plot 10 m. Sedangkan untuk mengetahui produktivitas hijauan dilakukan pemotongan dan penimbangan pada plot yang dipagar.

C. Analisis Data

Parameter yang diukur dalam penelitian yaitu daya dukung, palatabilitas, dan nilai gizi

pakan. Untuk mengetahui kandungan gizi hijauan pakan rusa di padang penggembalaan penangkaran Ranca Upas, dilakukan analisa proximat di laboratorium teknologi pakan IPB.

Palatabilitas suatu jenis pakan dihitung dengan rumus (Garsetiasih, 1990):

$$P = X/Y$$

di mana :

P = Palatabilitas dari suatu jenis hijauan (%).

X = Jumlah petak contoh ditemukannya suatu jenis yang mengandung gigitan rusa.

Y = Jumlah seluruh petak contoh ditemukannya jenis tersebut.

Nilai palatabilitas jenis tertinggi 100 % dan terendah 0, semakin mendekati 100 % semakin disukai rusa.

Pendugaan daya dukung digunakan rumus (Susetyo, 1980) :

$$\text{Daya dukung} = \frac{P \times p.u \times A}{C}$$

di mana :

P = Produktivitas hijauan (kg/ha/hari).

p.u = 0,70.

A = Luas permukaan yang ditumbuhi rumput (ha).

C = Kebutuhan makan rusa (kg/ekor/hari).

Perhitungan produktivitas dilakukan dua kali yaitu pada saat kegiatan (musim kemarau) dan musim hujan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Vegetasi dan Palatabilitas Pakan

Vegetasi pohon habitat rusa di penangkaran Ciwidey terdiri dari puspa

(*S. wallichii*), rasamala (*A. excelsa*), saninten (*C. javanica*), balakace (*V. varingifolium*), dan ekaliptus/leda (*E. deglupta*), selain itu terdapat juga jenis semak dan paku-pakuan. Vegetasi pohon tersebut berfungsi sebagai tempat bernaung, sedangkan yang dijadikan habitat pakan rusa adalah padang rumput (Gambar 1) yang terdiri dari beberapa jenis rumput. Jenis rumput dan tingkat palatabilitasnya tersaji pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 dapat dikemukakan bahwa jenis rumput bayondah (*I. globosa*) merupakan rumput yang paling disukai oleh rusa di Ranca Upas dengan nilai P (palatabilitas) = 1 (100 %), karena dari jumlah dalam plot yang dijadikan pengamatan semuanya terdapat bekas gigitan rusa (Gambar 2). Selanjutnya secara berurutan diikuti oleh jenis lampuyang (*P. repens*) dengan nilai P = 0,90 (90 %), lameta (*L. hexandra*) nilai P = 0,86 (86 %), dan kipahit (*A. compressus*) dengan nilai P = 0,75 (75 %), sedangkan untuk jenis rumput paparean (*C. remota*) dan antanan (*C. asiatica*) tidak disukai oleh rusa. Menurut penelitian Feriyanto (2002), palatabilitas pakan tertinggi yaitu lampuyang (P = 0,63 (63 %), kipahit (P = 0,62 (62 %), lameta (P = 0,58 (58 %), bayondah (P = 0,46 (46 %), paparean (P = 0,17 (17 %), dan antanan (P = 0,11 (17 %). Hal ini dimungkinkan karena pada saat dilakukan penelitian ketersediaan pakan antara rumput bayondah dan lampuyang memadai atau tersedia (mencukupi). Bila dilihat dari

Tabel (Table) 1. Jenis rumput yang dimakan rusa dan palatabilitasnya (*Species of grass which consumed by deer and it palatability*)

No.	Nama jenis (<i>Botanical name</i>)	X (Petak/plots, %)	Y (Petak/plots, %)	P (%)
1.	Bayondah (<i>Isachne globosa</i>)	8(40)	8(40)	100
2.	Lampuyang (<i>Panicum repens</i>)	18(90)	20(100)	90
3.	Lameta (<i>Leersia hexandra</i>)	13(65)	15(75)	86
4.	Kipahit (<i>Anastrophus compressus</i>)	6(30)	8(40)	75
5.	Paparean (<i>Carex remota</i>)	0	2(10)	0
6.	Antanan (<i>Centella asiatica</i>)	0	1(5)	0

Keterangan (*Notes*) : P = Palatabilitas dari suatu jenis hijauan (*Species palatability*); X = Jumlah petak contoh ditemukannya suatu jenis yang mengandung gigitan rusa (*Number of plot of feed species that bitter by deer*); Y = Jumlah seluruh petak contoh ditemukannya jenis tersebut (*Number of plots that on which the species was found*)

Gambar (Figures) 1. Padang rumput sebagai habitat pakan rusa (*Grassland as deers feed habitat*)

Gambar (Figures) 2. Jenis rumput bayondah (*I. globosa*) kesukaan rusa (*Bayondah grass as favorable feed of deer*)

produktivitasnya kedua jenis rumput ini mempunyai tingkat produktivitas yang baik (Tabel 3), sehingga kedua jenis pakan merupakan pakan yang banyak dipilih. Palatabilitas suatu jenis biasanya ditentukan oleh lingkungan, pada keadaan tertentu hijauan pakan yang biasa dimakan rusa telah berkurang atau habis maka hijauan yang lain akan dimakannya juga.

Palatabilitas dipengaruhi oleh bau dan pencicipan satwa terhadap hijauan yang

bersangkutan, faktor bau terutama disebabkan oleh kandungan zat-zat makanan dalam hijauan yang relatif berbeda untuk setiap jenis. Kesegaran hijauan juga berpengaruh terhadap palatabilitas, rusa jika akan memakan suatu hijauan terlebih dahulu membaui dan mencicipi, bila tidak cocok dengan seleranya akan berpindah ke hijauan lain. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat kesukaan (palatabilitas) terhadap jenis-jenis hijauan makanannya

(Alikodra, 1980). Selain itu palatabilitas juga diduga dipengaruhi oleh kesehatan satwa.

B. Nilai Gizi Hijauan

Untuk menganalisis kandungan atau nilai gizi potensial dari suatu hijauan, diperlukan pengeringan terlebih dahulu. Pengeringan dilakukan pada suhu 60° C selama 24 jam. Hasil analisis proximat dari jenis rumput yang biasa dimakan rusa di penangkaran Ranca Upas Ciwidey disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis proximat nilai gizi yang terkandung dalam jenis rumput bayondah lebih tinggi dibanding dengan jenis rumput lainnya, hal ini diperlihatkan dengan kandungan proteinnya sebesar 15,53 %, jenis rumput lampuyangan kandungan proteinnya sebesar 10,66 %, sedangkan kadar protein jenis rumput lameta hanya 9,64 %. Untuk pertumbuhan rusa membutuhkan pakan dengan kadar protein antara 13-16 % dari berat kering hijauan (Garsetiasih, 1988). Selanjutnya dinyatakan bahwa untuk

mempertahankan proses metabolisme dasar adalah sebesar antara 6-7 %. Dari pernyataan tersebut jenis hijauan pakan rusa di Ranca Upas yang memenuhi kriteria yaitu hanya jenis bayondah dengan kandungan proteinnya sebesar 15,53 %.

C. Produktivitas Rumput dan Daya Dukung

Daya dukung habitat rusa di penangkaran Ranca Upas untuk menampung rusa tergantung dari hijauan yang tersedia berdasarkan perhitungan produktivitas hijauan yang biasa dimakan rusa. Hasil pengukuran produktivitas hijauan pakan rusa disajikan pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa produktivitas hijauan rumput pada pemotongan kedua lebih besar dibanding dengan pemotongan pertama, hal ini dimungkinkan karena untuk rumput yang sudah atau sering dipotong biasanya pertumbuhannya lebih cepat dibanding

Tabel (Table) 2. Nilai gizi tiga jenis hijauan rumput yang disukai rusa di Ranca Upas (*Nutrient result of three species of grass which deer palatably in Ranca Upas*)

Rumput (Grass)	Persentase kandungan hijauan rumput/Grass feed content percentage (%)							
	BK	Abu	PK	SK	LK	Beta-N	Ca	P
Bayondah (<i>Isachne globosa</i>)	89,16	8,81	15,53	31,61	3,17	30,04	0,25	0,36
Lampuyangan (<i>Panicum repens</i>)	92,24	7,76	10,66	34,37	3,02	36,43	0,33	0,27
Lameta (<i>Leersia hexandra</i>)	90,14	8,54	9,64	35,17	2,69	34,10	0,41	0,35

Keterangan (Notes) : Dianalisis di Laboratorium Teknologi Pakan, Fakultas Peternakan IPB (*Analyzed at the laboratory of feed technology, Faculty of Husbandry, IPB*). BK = Berat kering (*Dry matter*), Abu (*Ash*), PK = Protein kasar (*Crude protein*), SK = Serat kasar (*Crude fiber*), LK = Lemak (*Fat*), Beta-N = Bahan ekstrak tanpa nitrogen (*Extract material non nitrogen*), Ca = Kalsium (*Calcium*), P = fosfor

Tabel (Table) 3. Hasil pengukuran produktivitas, prosentase penutupan, dan luas hijauan di penangkaran Ranca Upas (*Measurement result of grass productivity, coverage percentage and feed area in Ranca Upas captive breeding*)

Nama hijauan (Botanical name)	Produktivitas rumput pada pemotongan 1 (kg/ha/hari) (Grass productivity first cutting)	Produktivitas rumput pada pemotongan 2 (kg/ha/hari) (Grass productivity 2nd cutting)	Prosentase dan luas hijauan (Percentage and feed area) (% dan/and ha)
Lampuyangan (<i>Panicum repens</i>)	17,50	28,8	30 % (1,35)
Bayondah (<i>Isachne globosa</i>)	3,75	7,50	10 % (0,45)
Lameta (<i>Leersia hexandra</i>)	10	26,30	27 % (1,2)
Paparean (<i>Carex remota</i>)	10	13,80	15 % (0,7)
Jumlah (Total)	41,25	76,40	

dengan rumput yang belum pernah dipotong, sehingga untuk pembinaan habitat pakan rusa biasanya dilakukan pengaritan pada padang penggembalaan. Selain itu pemotongan kedua dilakukan pada saat musim penghujan sehingga pertumbuhannya lebih cepat. Hal ini didukung oleh penelitian Susetyo (1980), yang menghubungkan antara curah hujan, interval pemotongan, dan produksi hijauan dinyatakan bahwa interval pemotongan 20 hari produksi hijauan menjadi bertambah dengan meningkatnya curah hujan.

Pada penelitian ini dilakukan penghitungan prosentase penutupan hijauan pakan rusa dan luasnya, hasil pengukuran secara berurutan dari yang tertinggi yaitu jenis rumput lampuyangan (*P. repens*) mempunyai prosentase penutupan sebesar 30 % (1,35 ha), kemudian diikuti oleh jenis lameta (*L. hexandra*) sebesar 27 % (1,2 ha), jenis paparean (*C. remota*) sebesar 15 % (0,7 ha), dan jenis rumput bayondah (*I. globosa*) sebesar 10 % (0,45 ha).

Pada waktu dilakukan pengamatan jumlah rusa yang terdapat di Ranca Upas adalah 12 ekor, yang terdiri dari tujuh ekor jantan dan lima ekor betina. Sedangkan jumlah kebutuhan pakan rata-rata per ekor per hari sebanyak enam kg (berat basah). Berdasarkan hasil perhitungan produktivitas hijauan pada pemotongan pertama didapatkan 41,25 kg/ha/hari sedangkan pada pemotongan kedua sebesar 76,40 kg/ha/hari. Dengan luas padang penggembalaan di Ranca Upas seluas 4,5 ha, penangkaran rusa Ranca Upas masih dapat menampung jumlah rusa sebanyak 21 ekor sampai 40 ekor.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Vegetasi pohon pada habitat rusa di Ranca Upas Ciwidey didominasi oleh vegetasi puspa (*Schima walichii*), *Eucalyptus* sp., dan rasamala (*Altingia excelsa*) sedangkan untuk tumbuhan bawah terdiri dari beberapa jenis rumput di antaranya lampuyangan (*Panicum repens*), bayondah (*Isachne globosa*), lameta (*Leersia hexandra*), dan kipahit (*Anastrophus compressus*).

2. Nilai gizi hijauan pakan rusa ditunjukkan oleh kadar protein yang dikandung, kandungan protein tertinggi sampai terendah berturut-turut yaitu bayondah (*Isachne globosa*) sebesar 15,53 %, lampuyangan (*Panicum repens*) sebesar 10,66 %, dan jenis lameta (*Leersia hexandra*) 9,64 %.
3. Daya dukung habitat pakan di Ranca Upas yang mempunyai luas sekitar 4,5 ha sebesar 21 ekor untuk pemotongan pertama yang dilakukan pada saat musim kemarau dan 40 ekor pada saat pemotongan kedua yang sudah masuk pada saat musim hujan. Sedangkan rusa yang ada hanya 12 individu sehingga penangkaran Ranca Upas masih dapat menampung jumlah rusa sebanyak 9-18 individu.

B. Saran

Dalam usaha meningkatkan kualitas hijauan pakan di penangkaran rusa Ranca Upas, Ciwidey, maka perlu dikembangkan jenis rumput bayondah (*Isachne globosa* O.K.) dan rumput lameta (*Leersia hexandra* Swartz.). Kedua jenis rumput tersebut mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 1980. Dasar-dasar pembinaan margasatwa. Jilid II. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Feriyanto. 2002. Pengelolaan penangkaran rusa timor (*Cervus timorensis* de Blainville) di Ranca Upas KPH Bandung Selatan, PT. Perhutani Unit III Jawa Barat. Skripsi, Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Tidak diterbitkan.
- Garsetiasih, R. 1988. Daya cerna rumput dan campurannya dengan daun beringin, daun kabetesak, dan daun turi sebagai pakan rusa (*Cervus timorensis*). Buletin Santalum No.3.
- Garsetiasih, R. 1990. Potensi lapangan perumputan rusa di Pulau Menipo pada

- musim kemarau. Laporan Teknis. Balai Penelitian Kehutanan Kupang.
- Jacob, T.N dan S. D. Wiryosuhanto. 1994. Prospek budidaya ternak rusa. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. 1997. Peta Tanah Pulau Jawa dan Madura. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Schmidt, F.G. and J.H.A. Ferguson. 1951. Rainfall types on wet and dry period rations for Indonesia western New Guinea. Verhandel. Direktorat Meteorologi dan Geofisika, Djakarta.
- Suita, E. dan Abdullah S.M. 2001. Studi permintaan daging rusa dari hasil penangkaran di Jakarta. Buletin Penelitian Hutan 625 : 19-30. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam, Bogor.
- Susetyo, S. 1980. Padang penggembalaan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.

ABSTRAK

Orangutan termasuk satwa liar yang terancam punah pada tingkat alaminya. Perburuan dan kerusakan habitat menjadi penyebab utama menurunnya populasi dan distribusi orangutan liar. Cagar Alam Bukit Singakbung adalah salah satu areal konservasi sebagai habitat alami orangutan di Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi habitat dan pendayagunaan areal orangutan sebagai tempat untuk dalam penyelamatan cagar alam dan konservasi orangutan Sumatera. Pengamatan dilakukan pada dua areal penelitian, yaitu wilayah barat (Aek Nabara) dan wilayah timur (Sibuan). Metode pengamatan untuk mengetahui potensi habitat menggunakan metode garis transek yang dibuat sebanyak 30 meter dengan lebar 20 m x 20 m dan jarak antar titik transek 30 meter. Hasil analisis vegetasi areal penelitian yang ditemukan dikelompokkan dalam sumber pakan dan sebagai pohon sarang orangutan. Pengukuran populasi dilakukan secara tidak langsung berdasarkan panoman sarang. Hasil penelitian di wilayah barat diperoleh sebanyak 33 jenis tumbuhan dan wilayah timur 39 jenis di mana 35 jenis tumbuhan diartikan sebagai sumber pakan orangutan. Jenis tumbuhan yang terdistribusi adalah wilayah timur (*Albizia chinensis*), lau dalok (*Dysoxylum sp.*), dan bering (*Cycas watagayana*) tumbuhan. Berdasarkan hasil observasi langsung dan Survei menunjukkan bahwa kondisi habitat secara habitat habitat wilayah barat dan timur. Nilai densitas kepadatan populasi berdasarkan panoman sarang di wilayah barat sebesar 0,791 individu/ha dan wilayah timur sebesar 0,271 individu/ha.

Kata kunci: orangutan, habitat, populasi, Cagar Alam Bukit Singakbung

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orangutan merupakan satu-satunya primata yang masih ada di Asia yang

penyebarkanannya hanya di Indonesia, yaitu terdapat di Pulau Sumatra dan Kalimantan. Di Sumatera, sebagian besar orangutan terdapat di kawasan konservasi alamnya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara.